

GAMBARAN RELASI SOSIAL AYAH KANDUNG YANG MELAKUKAN PEDOFILIA

Ilma Yusra^{1*}, Yuninda Tria Ningsih²

¹Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: ilmayusra6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengungkapkan bagaimana gambaran relasi sosial pelaku pedofilia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini merupakan pelaku pedofilia studi kasus ayah kandung di Lapas II A Bukittinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial subjek I dan II Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya relasi sosial pelaku antara hubungan dengan orang tua, istri serta lingkungan memiliki persamaan, dimana subjek I dan subjek II sama-sama kurang mendapatkan kasih sayang sosok ayah, serta pola asuh seorang ibu yang terlalu memanjakan subjek I dikarenakan dia anak tunggal, sedangkan subjek II kurang mendapatkan kasih sayang seorang ibu, kemudian hubungan dengan istri dimana kedua subjek juga berstatus sama yaitu cerai mati, dan yang terakhir relasi dengan lingkungan dimana kedua subjek juga tidak terlalu memperdulikan lingkungan sekitarnya, akan tetapi subjek I dilingkungan sekitarnya kenakalan remaja juga telah banyak terjadi sehingga hal tersebut menjadi wajar.

Kata kunci: *Relasi Sosial, Pedofilia*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual akhir-akhir ini semakin marak terjadi. Di Indonesia, kekerasan seksual terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Menurut data Kemen PPPA dari tahun 2020 hingga 2021, terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak sampai 25,07%, dimana dari 6.980 kasus pada tahun 2020 menjadi 8.730 kasus pada tahun 2021 (Lestari, dalam Suryawirawan, 2022). Sedangkan menurut data dari Polres Kota Bukittinggi kasus pedofilia pada tahun 2018 terdapat 13 kasus, tahun 2019 18 kasus, sedangkan tahun 2020 terdapat 16 kasus dan tahun 2021 terdapat 21 kasus, dari data tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwasanya terjadi peningkatan kasus kejahatan pedofilia disetiap tahunnya pada Kota Bukittinggi.

Salah satu bentuk kekerasan seksual pada anak adalah kejahatan pedofilia (Mokale, 2013). Pedofil merupakan perilaku kekerasan seksual dimana pelaku terobsesi serta berfantasi seksual yang kuat terhadap anak-anak prapuber atau di bawah umur dan hal ini dilakukan oleh pelaku secara berulang-ulang (*American Psychiatric Association, 2000*). Para pelaku pedofil ini lebih tertarik untuk melakukan aktivitas seksual atau nafsunya akan meningkat jika melakukan ataupun membayangkannya dengan anak-anak. Kejahatan pedofil ini memiliki karakteristik khusus seperti yang dijelaskan dalam *Diagnostic and Statitiscal Manual Of mental Disorders* yaitu dilakukan secara berulang, intens dorongan seksual serta dorongan fantasi, dengan durasi setidaknya enam bulan, dan melibatkan aktivitas seksual pada anak pra pubertas (Rahardjo, 2021). Pelaku pedofil biasanya merasa sulit untuk melawan dorongan yang ia rasakan.

Kekerasan seksual ini dikatakan pedofil apabila pelaku dewasa dan korbannya masih di bawah 13 tahun. Perbuatannya dapat berupa *felasio* (hubungan seksual yang dilakukan dengan mulut untuk merangsang penis) atau *kunilingus* (hubungan seksual dengan mulut merangsang vagina). Perlu diperhatikan juga bahwa kekerasan pada anak belum tentu merupakan kejahatan pedofil (Perrotta, 2020). Seperti kekerasan seksual lainnya, pelaku kebanyakan merupakan orang-orang terdekat korban seperti ayah kandung ataupun tiri, paman, kakek, sepupu, tetangga, guru, pelatih, dan lainnya. Dalam sebuah penelitian, pedofil pada anak perempuan biasanya dilakukan oleh keluarga dan penyerangan dilakukan pada tempat tinggal korban. Sedangkan pada korban pedofilia laki-laki, mayoritas pelakunya merupakan orang asing dan penyerangan terjadi di luar tempat tinggal korban (Hagan, 2017; Handrianto et al., 2021; Anggraini et al., 2022). Tidak hanya secara langsung, saat ini kejahatan pedofil dapat terjadi di dunia online. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi perilaku pedofil. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Briptu Mesa, S.H selaku penyidik pembantu Polres Kota Bukittinggi salah satu faktor penyebab pelaku pedofilia adanya rasa trauma terhadap masa lalu serta pelaku dahulunya juga menjadi korban pelecehan seksual. kasus pedofilia ini terjadi pada anak laki-laki maupun perempuan yang kebanyakan korbannya berusia 5 -7 tahun, sedangkan rentang usia pelaku kejahatan pedofilia berkisar 38 tahun sampai 84 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana gambaran relasi sosial pelaku pedofil serta apa yang melatar belakangi pelaku pedofil menjadi sasarannya anak-anak. Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan informasi lebih baik bagaimana kondisi pelaku pedofil sehingga melakukan perbuatan tersebut dan dapat menjadi bahan pencegahan untuk kedepannya demi melindungi anak-anak Indonesia secara khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengeksplorasi area tertentu, mengumpulkan data, dan menghasilkan ide dan hipotesis dari data ini yang sebagian besar melalui apa yang dikenal sebagai penalaran induktif (Wijaya, 2020).

Setting Penelitian

Untuk lokasi penelitian terhadap kasus pedofilia ini dilaksanakan di Polres Bukittinggi dan Pengadilan Negeri Bukittinggi untuk tahap survei pelaku dan meminta data-data yang di perlukan untuk penelitian. Selanjutnya untuk wawancara subjek dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bukittinggi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara terbuka atau tidak terstruktur karena metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview*.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai serta mencakup permasalahan yang telah di paparkan, peneliti menggunakan teknik *interview* atau wawancara, observasi serta dokumentasi sebagai teknik dalam pengumpulan data penelitian.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan (*concluding drawing verivication*) (Sugiyono,2002:204).

Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu mengecek ulang data utama yang ditemukan. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi ini sering digunakan untuk mengecek keabsahan data serta meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ia temukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel 1. Demografi Pelaku

	Subjek I	Subjek II
Inisial	H	S
Anak ke	Tunggal	Kedua
Usia	36 tahun	69 tahun
Pendidikan	SD	SMK
Pekerjaan	Sopir Odong-Odong	Pembawa becak
Penghasilan	60.000-80.000/hari	70.000-80.000/ Hari
Status Pernikahan	Cerai mati	Cerai mati

SUBJEK I

a. Hubungan dengan orang tua

Orang tua subjek H sudah bercerai ketika subjek baru lahir, sehingga subjek tidak mengenal dan merasakan kasih sayang dari seorang ayah. Subjek sangat dekat dengan ibu karena ibunya selalu membela meskipun subjek H melakukan kesalahan.

Subjek H apabila bertengkar dengan sang ibu ia meluapkan emosinya dengan meninju atau menendang tembok rumahnya. Kemudian subjek menenangkan diri dengan kabur dari rumah dan mengonsumsi alkohol serta narkoba. Namun terkadang juga H melampiaskan emosi terhadap keluarganya kepada temannya dengan memukul bahkan menusuk temannya. Selanjutnya apabila bertengkar dengan istrinya, subjek meluapkan emosinya dengan menampar istrinya. Pada saat istrinya ketahuan selingkuh, subjek H melampiaskan emosinya dengan memperkosa anak kandungnya.

b. Hubungan dengan lingkungan

Subjek H mengatakan tidak akur dengan tetangga, Subjek H pernah menusuk tetangganya dikarenakan tetangga H mengejek saat H berkelahi dengan kakak tirinya. Subjek H hanya memiliki satu teman dekat yang sudah berteman dengannya dari sekolah dasar. Lingkungan perteman subjek H adalah orang-orang yang mengonsumsi narkoba, mabuk-mabukan dan perampok. Di lingkungan tempat tinggal subjek, mengonsumsi narkoba dan mabuk-mabukan merupakan hal yang wajar.

SUBJEK II

a. Hubungan dengan orang tua

Pengalaman menyedihkan bagi subjek S adalah ketika ia baru menyadari ayahnya telah meninggal saat usianya sudah 20 tahun sementara ayahnya meninggal saat umurnya 9 tahun. Subjek S sangat merasa kehilangan karena ia sangat dekat dengan ayahnya. Hidupnya berantakan setelah ayahnya meninggal. Lalu kesedihan subjek ditunjukkan dengan sering menyendiri dan melamun.

Subjek S sangat dekat dengan ayahnya karena ayahnya sering membelanya dan tidak pernah memarahinya. Kemudian ayahnya juga sering mengajak subjek S jalan-jalan setiap hari libur. Berbeda dengan subjek H, subjek S tidak dekat dengan ibunya karena menurut S ibunya sering marah dan memukulnya. Subjek mengatakan pernah dipukuli oleh ibunya di depan teman-temannya karena bermain sampai sore.

b. Hubungan dengan lingkungan

Subjek sering tidak akur dengan tetangganya. Ketika sedang ada masalah dengan tetangga subjek melakukan perlawanan kepada tetangganya. Subjek mengatakan sering disindir tetangganya tanpa alasan yang jelas.

B. PEMBAHASAN

Pelaku kekerasan seksual dapat di bagi menjadi dua jenis berdasarkan identitas pelaku yang dinamakan dengan *familial abuse* yaitu pelaku masih merupakan hubungan darah termasuk ayah tiri, dan yang kedua *extrafamilial abuse* dilakukan oleh orang lain diluar keluarga korban, orang dewasa yang melakukan kekerasan seksual pada anak di sebut dengan *pedophilia* (Struve, 1990).

Pada penelitian ini, dimana kedua pelaku merupakan orang terdekat korban (ayah kandung korban) yang menjadi figur otoritas dari korban sehingga tidak terdapat penolakan untuk melakukan dari korban, dikarenakan masih adanya rasa takut pada ancaman pada korban, pelaku kasus ini ayah kandung korban melakukan tindakan kekerasan seksual berulang kali hingga subjek hamil dan melahirkan.

Hasil penelitian menunjukan bahwasanya relasi sosial pelaku antara hubungan dengan orang tua, istri serta lingkungan memiliki persamaan, dimana subjek I dan subjek II sama-sama kurang mendapatkan kasih sayang sosok ayah, serta pola asuh seorang ibu yang terlalu memanjakan subjek I dikarenakan dia anak tunggal, sedangkan subjek II kurang mendapatkan kasih sayang seorang ibu.

Pola asuh seorang ayah

Monks dkk (1998) pola asuh sebagai cara didikan dari orang tua ayah ataupun ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Richard C. Halverson (2002) berpendapat bahwa ayah memiliki tanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama. Kedua, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. Ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin. Dengan demikian ia menjadi seorang figur otoritas yang baik.

Seorang anak yang kehilangan peran seorang ayah menjadi telaah yang menarik terkait dengan timpangnya pengasuhan orangtua. Seorang anak yang mengalami *fatherless* akan berisiko terjadinya *juvenile delinquent* (kenakalan remaja) (Popenoe dalam Williams, 2011) Secara khusus pada anak laki-laki (Wynn, 1964). Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa pengawasan dan pendampingan yang diberikan oleh ayah akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak-anaknya. Jika hal tersebut tidak didapatkan oleh anak, maka perilaku buruk merupakan salah satu tindak protes atas kekosongan dan kehampaan yang dirasakan anak.

Terkhusus pada masa anak remaja dimana pada masa ini anak masih melakukan pencarian jati diri ketika anak semakin sulit menemukan jati dirinya di masa krisis ini. Ketidakberhasilan anak dalam tahap ini berdasarkan teori Erikson dalam perkembangan psikososialnya akan mengakibatkan anak menjadi bingung akan jati dirinya dan memiliki kecenderungan emosi dan perilaku negatif (Krismawati, 2014; Jusoh et al., 2015). Dengan demikian, ketidakhadiran peran ayah memunculkan penyimpangan orientasi seksual pada anak yang dimulai dari kebingungan identitas dan dampak Fatherless terhadap Perkembangan peran gender yang sepatutnya ditiru oleh anak. Berhubungan dengan identitas gender, terjadi pula penurunan atau rendahnya tingkat harga diri pada anak perempuan, dan anak laki-laki, (Biller, 1974).

Menurut penelitian yang dilakukan Masngudin (2001) bahwasanya salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah bagaimana sikap orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua jelas menjadi menjadi dasar serta faktor penting dalam dasar serta menentukan corak kepribadian seorang anak setelah dewasa (Gunarsa, 2004). Hasil ini juga di perkuat oleh pendapat ahli bahwasanya minimnya hubungan emosional antar keluarga dapat memicu seseorang untuk mengalami orientasi seksual (Dhawan & Marshall, 2003; Jusoh, 2018). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya kedua subjek telah kehilangan figur seorang ayah yang berperan penting dalam pengasuhan seorang anak. Sejak dini, subjek I merupakan anak tunggal yang tidak pernah melihat sosok seorang ayah, dia hanya tinggal dengan seorang ibu dan melakukan kenakalan remaja sejak remaja seperti mabuk-mabukan, mencuri, begal. Sedangkan subjek kedua juga tidak pernah mendapatkan peran figur seorang ayah dikarenakan sang ayah telah tiada sejak dia berusia 9 tahun, kehidupannya semenjak ayahnya telah tiada menjadi hilang arah terlebih semenjak ayahnya meninggal Subjek II di asuh oleh pamannya dikarenakan kurang mendapatkan kasih sayang seorang ibu.

Pola asuh seorang ibu

Kenakalan pada remaja tidak sepenuhnya berasal dari individu untuk melakukan suatu tindakan yang negatif, namun faktor eksternal seperti keluarga juga ikut mempengaruhi. Keluarga seharusnya memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan pada anak. Berhasil atau tidaknya peran orang tua dalam mendidik anaknya terlihat ketika seorang anak dalam lingkungan masyarakat. Namun saat ini ketidaksiapan orangtua dalam membina anak-anaknya sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah sosial seperti kenakalan pada remaja. Orangtua dinilai terlalu memanjakan dan memberikan perhatian yang berlebihan (Kartono, 2006).

Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya di sebut dengan pola asuh permisif. Pola asuh permisif memanjakan anak-anak sehingga itu bisa berbahaya bagi anak yang sedang berkembang (Wittenborn, 2002). Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya subjek I merupakan anak tunggal yang tidak pernah mendapatkan peran figur seorang ayah. Sehingga dia hanya dirawat oleh sang ibu dan terlalu dimanjakan, dengan membela sang anak walaupun salah serta melakukan apapun

demis kebahagiaan anaknya. Pola asuh permisif sangat berdampak negatif terhadap anak, sehingga anak menjadi seseorang yang tidak disiplin terhadap norma-norma sosial yang berlaku (Handrianto et al., 2020; Nengsih et al., 2022).

Sedangkan subjek II kebalikan dari subjek I dimana subjek kedua kurang mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang ibu, Kekosongan peran ayah berpengaruh besar pula akan terjadinya insiden kekerasan pada anak oleh ibu (Biller, 1974). Menurut Kartini Kartono (1998) bahwasanya salah satu terjadinya kenakalan remaja dikarenakan anak tidak mendapatkan kasih sayang orang tua terutama ayah karena ayah dan ibunya sibuk mengurus konflik batin masing-masing.

Relasi dengan Lingkungan

Terakhir relasi dengan lingkungan dimana kedua subjek juga tidak terlalu memperdulikan lingkungan sekitarnya, akan tetapi subjek I dilingkungan sekitarnya kenakalan remaja juga telah banyak terjadi sehingga hal tersebut menjadi wajar. Hasil penelitian juga menunjukkan lingkungan serta budaya juga berpengaruh terhadap pelaku pedofilia (Ningsih, 2017). Hal ini juga diperkuat

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana gambaran relasi sosial dari kedua subjek, hampir memiliki persamaan yaitu kurangnya kasih sayang seorang ayah, pola asuh orang tua terutama (ibu) subjek I yang terlalu membela anaknya meskipun salah, dan subjek kedua selalu mendapat kekerasan dari seorang ibu. dan yang terakhir gambaran relasi dengan lingkungan dimana kedua subjek tidak terlalu peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Berikut peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat membantu orang tua serta masyarakat agar dapat mengenali tindakan kekerasan yang dapat terjadi pada anak atau di lingkungan sekitar, dan hal ini dapat diterapkan kepada para pelaku tindakan kekerasan seksual supaya mengurungkan niat dan keinginan yang dapat merugikan dirinya sendiri diantaranya:

1. Pola asuh orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak, terutama sosok figur seorang ayah, sehingga anak dididik dengan disiplin serta rasa tanggung jawab. Seorang anak jangan terlalu diberi kebebasan terhadap apa yang ingin dia lakukan, dan jangan mengabaikan ketika dia merasa hilang arah tujuan.
2. Bagi Masyarakat, kiranya perlu tau akibat, serta meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. 2008. Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Keperawatan Indonesia, 12(2), 137-141.
- Afrizal. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.

- Anggraini, P. P., Apriliani, N. A., Supeni, I., & Handrianto, C. (2022). The use of the cocomelon youtube channel as a medium for introducing children's english vocabulary. *SAGA: Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(2), 81-90.
- Ardianto, Alvinaro. (2010). *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Billar, H. B. (1974). *Paternal deprivation: Family, school, sexuality, and society*. DC Heath.
- Erickson, T., Halverson, C., Kellogg, W. A., Laff, M., & Wolf, T. (2002). Social translucence: designing social infrastructures that make collective activity visible. *Communications of the ACM*, 45(4), 40-44.
- D. Sari. (2018) *Metode penelitian dan teknik analisis data*.
- Dhawan S, Marshall WL. (2003). Sexual Abuse Histories of Sexual Offenders. *Journal of Psychology*. (8), 7-15.
- Fatmawati. (2013) *Metode penelitian kualitatif dan teknik analisis data*.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunarsa, S. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Handrianto, C., Jusoh, A. J., Goh, P. S. C., & Rashid, N. A. (2021). Using ADDIE model for designing instructional strategies to improve teaching competency of secondary school's teachers. *Proceeding Webinar Konvensyen Kaunseling Kebangsaan Kali Ke-22*, Selangor: 29-30 June 2021. 361-371.
- Handrianto, C., Salleh, S. M., & Chedi, J. M. (2020). The correlation between teaching-learning quality and students' motivation to study in yogyakarta's bimbel. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(4), 527-537.
- Jusoh, A. J., Amatea, E., & Daniels, H. (2015). Validity and reliability reality therapy counselor profile questionnaire in Malaysia. *International Journal of Choice Theory & Reality Therapy*, 35(1), 37-53.
- Jusoh, A. J. (2018). Choice theory and reality therapy in individual and group counseling in a Malaysian context. *International Journal of Choice Theory® and Reality Therapy*, 37(2), 75-85.
- Kartono, K. (1998). *Juvenile delinquency*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Krismawati, Y. (2014). Teori psikologi perkembangan erik h. erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan kristen dewasa ini. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 46-56.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Masngudin, H. M. S. (2004). Kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga. *Penelitian Departemen Sosial, Jakarta*.
- Mokale, J. (2013). Pedofilia Sebagai Salah Satu Bentuk Kejahatan Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Lex Crimen*, 2(5).

- Monks, F.J.; Knoers, A.M.P.; Haditono, S.R., 1998. Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya.
- Nengsih, Y. K., Handrianto, C., Nurrisalia, M., Waty, E. R. K., & Shomedran, S. (2022). Media and resources development of android based interactive digital textbook in nonformal education. *Journal of Nonformal Education*, 8(2), 185-191.
- Nilamsari, N. (2017). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177-181.
- Ningsih, Y. T., & Afriona, V. (2017). Dinamika Psikologis Anak Korban Pedophilia Homoseksual (Sebuah Studi Fenomenologis). *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(1).
- Perrotta, G. (2020). Pedophilia: definition, classifications, criminological and neurobiological profiles, and clinical treatments. A complete review. *Open Journal of Pediatrics and Child Health*, 5(1), 019-026.
- Prasetyo, R. A. (2018). Pedophilia (Ditinjau dari Aspek Pelaku, Kriminalitas, dan Perlindungan Anak). *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(2), 121-128.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Rahardjo, Mudjia. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Unpublished).
- Rahardjo, P., & Puri, K. (2021). PELAKU PEDOFILIA (Tinjauan Dari Faktor Penyebab dan Aspek Dinamika Psikologis). *PSIMPHONI*, 1(2), 59-66.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian kualitatif. *Equilibrium*, 5(9), 1-8.
- Retno, E. D., & Sarwono, S. W. (2008). Profil Kepribadian Pria Pedofilia Melalui Tes Rorschach. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(2).
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50-58.
- Septyana, V. (2017). Indonesia Darurat Pelecehan Seksual: Penegakan Hukum Kasus Kepala Sekolah Lakukan Pelecehan Seksual Terhadap 12 Orang Muridnya. *MAKALAH*, 1-29.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryawirawan, Dharma Pradnyananda. (2022). Bunga Rampai Isu-Isu Krusial tentang Kekerasan Seksual. Klaten: Lakeisha
- Struve, J. (1990). *Dancing with the patriarchy: The politics of sexual abuse*.
- Tempo.co. (2014). Kasus Pedofilia di Indonesia Tertinggi di Asia.

- Rahardjo, P., & Puri, K. (2021). Pelaku Pedofilia (Tinjauan Dari Faktor Penyebab dan Aspek Dinamika Psikologis). *PSIMPHONI*, 1(2): 59-66.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Williams, W. A. (2011). *The contours of American history*. Verso Books.
- Wynn, P. (1964). *Upon systems of recursions which obtain among the quotients of the Padé table* (p. 0018). Mathematics Research Center, United States Army, University of Wisconsin.